BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja atau *adolesense* merupakan masa perkembangan dimana individu mengalami perubahan dari masa pubertas menuju dewasa (Lubis & Pieter, 2010).*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa seseorang bisa dikatakan remaja apabila usianya berada di rentang 10 – 19 tahun. Sedangkan menurut Depkes RI, usia remaja dimulai dari usia 10 tahun hingga 18 tahun. Remaja dapat dikategorikan menjadi 3 kategori yakni remaja awal dimulai usia 11-14 tahun, remaja pertengahan umur 15-17 tahun dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dari ketiga kategori ini, remaja tengah merupakan inti dari masa remaja karena pada masa ini perkembangan fisik dan psikis telah hampir sempurna (Brady et al., 2013).

Perkembangan fisik remaja pertengahan dapat dilihat dari bentuk tubuh yang telah mirip dengan orang dewasa.Akibatnya, mulai timbul pemahaman remaja tentang pentingnya daya tarik sehingga banyak dari mereka yang menghabiskan waktu untuk berdandan maupun membentuk otot.Sedangkan perkembangan psikis remaja bisa dilihat dari perubahan konsep kepribadian yang ditandai dengan munculnya perasaan kemahakuasaan, kekebalan, dan meningkatnya perilaku percobaan (Brady et al., 2013).Hal ini dapat menyebabkan remaja mengalami gangguan psikologi baik berupa perilaku agresif maupun rendah diri.Salah satu bentuk akibat dari agresif yang sering terjadi pada remaja yaitu timbulnya pengrusakan seperti tawuran, sedangkan bentuk akibat dari rendah diri yaitu dapat terjadi depresi(Malara et al., 2017).

Berdasarkan data WHO (2017), dari tahun 2005 hingga tahun 2015 telah lebih dari 300 juta jiwa penduduk dunia mengalami depresi. Di Indonesia sendiri, pada tahun 2017 telah lebih dari 9 juta jiwa mengalami depresi.Menurut Riskesdas (2013) di Indonesia, jumlah total remaja yang mengalami depresi yaitu sebesar 6% dengan total sekitar 14 juta jiwa.Depresi pada remaja merupakan penyebab kematian kedua yang diakibatkan oleh bunuh diri dengan total 800.000

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

jiwa setiap tahunnya (WHO, 2018). Selain depresi, kasus yang sering terjadi pada remaja yaitu tawuran. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak Januari 2010-Juli 2015 remaja korban dari tawuran berjumlah 271 orang (CNN Indonesia, 2016). Bahkan dalam 2 tahun terahir, KPAI mencatat telah terjadi tawuran sebanyak 202 kasus (KPAI, 2018).

Yogyakarta atau sering dikenal dengan sebutan Kota Pelajar merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tujuan pelajar dari berbagai daerah di seluruh Indonesia untuk menuntut ilmu. Dinas Kesehatan Yogyakarta menyebutkan bahwa jumlah remaja pertengahan di Yogyakarta yaitu 115,061.032 jiwa (Profil Kesehatan D.I. Yogyakarta, 2016).Jumlah remaja yang tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan dikalangan remajaseperti depresi maupun tawuran.

Riskesdas Yogyakarta (2013) menyebutkan bahwadi Yogyakarta, penduduk yang berusia diatas 15 tahun memiliki tingkat prevalensi depresi sebesar 8.1%, dimana paling tertinggi berada di Kulon Progo 12.1, lalu disusul Kota Jogja 11.4, Bantul 8.3, Gunung Kidul 8.3, dan Sleman 5.4. Selain itu, penelitian lain oleh Marchira, Marela, dan Wahab (2017) menyebutkan di salah satu SMA di Yogyakarta dengan hasil sebanyak 47% remaja mengalami depresi. Permasalahan lain yang sering ditimbulkan remaja yaitu konflik antar pelajar atau sering disebut dengan tawuran pelajar. Pada tahun 2017 didapatkan data bahwa Bantul menduduki peringkat pertama yaitu 9.1% sekolah di wilayahnya terlibat tawuran pelajar, kemudian disusul dengan Sleman 8.2 %, Kulon Progo 2.3%, dan Gunungkidul 0.5% (Darwin, Ekawati, Habib, 2017).

Sebenarnya depresi maupun tawuran bisa dihindari jika remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengontrol perasaan dan dapat memotivasi diri sendiri sehingga tidak mudah goyah ketika ada tekanan yang datang. Menurut Goleman (2003), kecerdasan emosional juga berguna untuk mengatur suasana hati agar stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, meningkatkan empati, dan juga meningkatkan keterampilan sosial dalam berhubungan dengan orang lain.Hal ini sesuai denganpenelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brackett, et al (2013)

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

tentang kemampuan emosi sebagai faktor pelindung kebiasaan berisiko menyatakan bahwa kecerdasan emosional menjadi pelindung bagi remaja sehingga dapat terhindar dari perilaku yang berisiko, seperti tawuran yakni nilai$p$ <.05.

Tingkat kecerdasan emosional remaja di Indonesia bisa dikatakan masih cukup rendah.Hal ini terbukti dari adanya beberapa penelitian yang menyatakan bahwa beberapa SMA memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.Menurut penelitian sebelumnya yaitu Winarka (2013) tentang gambaran kecerdasan emosional remaja di SMA unggulan menyatakan bahwa 46.4% dari 150 responden memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Penelitian lain yaitu Darmawati & Yuniar (2017) tentang kecerdasan emosional remaja di Bandung menyatakan bahwa 48.3% dari 170 responden atau memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Penelitian lain yang juga sependapat yaitu Asyik, Babakal & Ismanto (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di kota Tidore menyatakan bahwa lebih dari setengah populasi responden atau 54,5% memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Sunaryo (2013) menyatakan bahwa remaja yang kecerdasan emosionalnya rendah akan mudah melakukan kekacauan seperti tawuran. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Aprilia dan Indrijati (2014) tentang hubungan kecerdasanemosi dengan perilaku tawuran remaja di SMK ‘B’ Jakarta’ yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku tawuran yakni p < 0.001.Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah lebih cenderung memiliki perilaku tawuran.Penelitian lain juga mendukung yaitu Setiawati (2015) tentang hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi remaja dengan nilai p < 0.01, Penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosi mempengaruhi perilaku agresi sebesar 38.1% yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin menurun prosentase perilaku agresi. Begitu banyak manfaat kecerdasan emosional namun hingga saat ini, kecerdasan intelegensi masih dianggap lebih penting daripada kecerdasan emosional.Goleman (2003) menyatakan bahwa hampir 90% keberhasilan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosional.Untuk itu,

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

kecerdasan emosional perlu ditingkatkan sejak dini agar remaja tidak mengalami masalah emosional seperti kesepian dan depresi, mudah marah dan sulit diatur, gugup dan cemas, impulsif dan agresif.

Menurut Goleman (1996), faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu usia, jenis kelamin, lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga. Salah satu bagian dari lingkungan keluarga yaitu pola asuh.Pola asuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.Keluarga merupakan tempat pertama yang memberikan pola asuh untuk membentuk kematangan kepribadian remaja.Pola asuh yang tepat bisa meningkatkan kecerdasan remaja, sebaliknya, jika pola asuh yang diterima tidak tepat maka kecerdasan emosi remaja rendah. Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yaitu Sugianto (2016) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja yakni dengan nilai *p value* = 0.014 yang menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat akan meningkatkan kecerdasan emosional.

Berdasarkan situs berita Tribunnews (2012) menyatakan bahwa salah satu sekolah yang nyaris terlibat perkelahian remaja di Yogyakarta adalah SMAN (X) Bantul.Delapan siswa dari SMA tersebut ditangkap oleh polsek Bantul.Di tahun 2017 kasus tersebut kembali terjadi dimana 7 siswanya ditangkap oleh Kapolsek Bantul (Sorot Bantul, 2017).Wakil Kepala Sekolah (Waka) bagian Kesiswaan menjelaskan bahwa kasus yang terjadi berawal dari adanya kesalahpahaman antarsiswa yang akhirnya menyulut kemarahan dari kedua belah pihak.Waka Kesiswaan juga menjelaskan bahwa siswa-siswa yang terlibat kasus ini memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan orang tuanya.Hal ini pun disetujui oleh guru bimbingan konseling kelas XI, beliau menjelaskan bahwa siswa-siswa yang berperilaku agresif tersebut umumnya kekurangan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti melihat seorang siswa yang cenderung berperilaku agresif dibandingkan siswa-siswa lainnya.Hal ini terlihat dari siswa tersebut emosinya memuncak ketika mendengar perkataan teman-temannya yang mengejeknya ketika dia melakukan kesalahan dalam menjelaskan tentang jurusannya. Sedangkan dari hasil wawancara yang telah

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

dilakukan peneliti pada 10 siswa, terdapat 7 diantaranya berisiko memiliki perilaku agresif. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban yang diberikan 7 siswa tersebut bahwa ketika sedang marah terhadap orang lain, mereka akan menenangkan diri dan menanyakan tentang permasalahan yang terjadi terlebih dahulu, namun jika dirasa bahwa permasalahan itu tidak bisa diselesaikan secara baik-baik, maka mereka akan memukul orang tersebut. Selain perilaku agresif, peneliti juga menemukan adanya 2 siswa yang memiliki sikap tertutup.Siswa tersebut sering menunduk dan menjawab pertanyaan dengan singkat.Informasi yang didapat peneliti dari hasil wawancara menyatakan bahwa beberapa siswa tersebut memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orangtuanya. Penyebab renggangnya hubungan antara siswa tersebut dengan orang tuanya antara lain karena kasus *broken home*, kesibukan orang tua maupun siswa tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa-siswa SMAN (X) Bantul, maka peneliti rasa perlu untuk meneliti "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMAN (X) Bantul" dengan harapan bisa memberikan manfaat untuk mengupayakan pola asuh orang tua yang tepat guna meningkatkan kecerdasan emosional anak maupun remaja.

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMAN (X) Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMAN (X) Bantul

2. Tujuan Khusus

   a. Diketahuinya gambaran pola asuh orang tua remaja di SMAN (X) Bantul

   b. Diketahuinya tingkat kecerdasan emosional remaja di SMAN (X) Bantul

c. Diketahuinya keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMAN (X) Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan referensi dalam keperawatan keluarga dan keperawatan anak yang berkaitan dengan pola asuh keluarga dan kecerdasan emosional remaja sehingga menghindarkan remaja dari hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Manfaat praktis

a. Remaja

Sebagai bahan masukan dan evaluasi diri terkait kecerdasan emosional dan dukungan keluarga sebagai motivasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang dimiliki sehingga remaja mampu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengontrol emosi diri sendiri dan menjalin hubungan dengan orang lain.

b. Orang Tua

Memberikan informasi dan evaluasi pada orang tua tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja sehingga orang tua dapat menggunakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak agar tercipta generasi yang berkualitas.

c. Guru

Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja melalui pembinaan kepada orang tua.

d. SMAN (X) Bantul

Sebagai bahanevaluasi dan masukanuntuk melakukan pembinaan pada orang tua dalam meningkatan kecerdasan emosional remaja.

e. Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi dasar terkait dengan faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA PERPUSTAKAAN